

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Fiqih Ibadah Kelas XI di sekolah MA Bait Qurany

Okta Rosfiani¹, Mely Ismiati², Dewi Sukma³, Naila Syafa⁴, Aqila Zulfa⁵, Marwatu Saidah⁶, Galang Rafly Yusaputra⁷, Dimas Lutfi Avisena⁸, Ataya Thalita Fawaz⁹, Muhammad Randy Islami¹⁰, Sahid Muhammad Razaq¹¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cirendue, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Desember 2025

Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

Keywords:

Students

Jigsaw Learning

Fiqih

Learning Outcomes

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih Muamalah siswa melalui penerapan modul pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas XI MA Bait Qurany. Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan terbatasnya pemahaman konsep Fiqih Muamalah yang kompleks. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kurt Lewin, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam satu siklus tindakan. Subjek penelitian adalah delapan siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui pre test dan post-test, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah penerapan model Jigsaw. Siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bertanggung jawab melalui kegiatan kelompok ahli dan rumah, serta bimbingan sejawat dan pembelajaran berbasis kasus. Seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar pada post-test, melebihi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan aspek kognitif, sosial, dan aktivitas belajar dalam pembelajaran Fiqih Muamalah tingkat madrasah.

How to Cite:

Rosfiani, O., Ismiati, M., Sukma, D., Syafa, N., Zulfa, A., Saidah, M., Saputra, G. R. Y., Avisena, D. L., Fawaz, A. T., Islami, M. R., & Razaq, S. M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Fiqih Ibadah Kelas XI di sekolah MA Bait Qurany. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4).

<https://doi.org/10.59086/jkip.v4i4.1297>

This study aims to improve students' learning outcomes in Muamalah Fiqh through the implementation of a Jigsaw-type cooperative learning module in class XI of MA Bait Qurany. Conventional, teacher-centered learning methods have led to low student participation and limited understanding of complex Muamalah Fiqh concepts. This research employed Classroom Action Research (CAR) based on Kurt Lewin's model, consisting of planning, action, observation, and reflection in a single action cycle. The subjects were eight class XI students. Data were collected through pre-tests and post-tests, observations, and documentation. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes after the application of the Jigsaw model. Students became more active, collaborative, and responsible through expert and home group activities, as well as peer tutoring and case-based learning. All students achieved learning mastery in the post-test, exceeding the predetermined success criteria. These findings indicate that the Jigsaw-type cooperative learning module is effective in improving cognitive, social, and learning activity aspects in Muamalah Fiqh learning at the madrasah level.



Corresponding Author:

Okta Rosfiani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cirendue, Indonesia

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendue, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

okta.rosfiani@umj.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, mata pelajaran Fiqih khususnya materi ibadah memegang peran krusial karena tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran Fiqih sering kali dihadapkan pada tantangan berupa metode pengajaran yang monoton, kurang interaktif, dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga berpotensi mengurangi minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Di Sekolah MA Bait Qurany, observasi awal

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi Fiqih Ibadah kelas X1 masih berada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM). Siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ibadah yang bersifat aplikatif. Fenomena ini diduga berkaitan dengan keterbatasan variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang masih mengandalkan metode ceramah dan penghafalan. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran siswa, mendorong kolaborasi, dan meningkatkan pemahaman secara mendalam.

Sebagai upaya menanggapi tantangan pembelajaran tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menawarkan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student-centered*) dengan mekanisme kerja kelompok yang terstruktur. Melalui model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai "ahli" yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu dan mengajarkannya kepada rekan sekelompoknya (Slavin, 2005). Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji efektivitas model ini dalam berbagai konteks mata pelajaran. Sebagai contoh, Syirva dan Arifin (2024) membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Fiqih. Sementara itu, penelitian oleh Sakdiyah dkk. (2022), Gunawan dkk. (2023), dan Ikhtifaliani & Fadil (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran Fiqih. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau dalam materi yang bersifat umum. Kesenjangan (*gap*) penelitian terletak pada belum banyaknya kajian yang menguji penerapan model Jigsaw secara spesifik pada materi Fiqih Ibadah di tingkat SMA/Sekolah Menengah, terutama dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menyoroti pentingnya model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, Suemdi (2019) menegaskan bahwa metode pembelajaran dan aktivitas belajar memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar Fiqih. Sementara itu, Alfirdaus dkk. (2025) mengemukakan bahwa model Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga kreativitas dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Namun, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa penerapan model Jigsaw memerlukan waktu yang lebih panjang dan pengelolaan kelas yang lebih kompleks (Sakdiyah dkk., 2022). Penelitian ini mengambil posisi bahwa dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, model Jigsaw dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran Fiqih Ibadah, bahkan dalam waktu terbatas, asalkan didukung oleh desain pembelajaran yang sistematis dan evaluasi yang berkelanjutan. Proses ini diyakini dapat membangun interdependensi positif, meningkatkan tanggung jawab individu, serta mengasah kemampuan komunikasi dan kolaborasi keterampilan yang sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran Fiqih yang menekankan pada pemahaman konseptual dan aplikasi praktis.

Berdasarkan tinjauan awal dan studi pendahuluan, hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih Ibadah kelas X1 di Sekolah MA Bait Qurany secara signifikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji efektivitas model Jigsaw dalam konteks yang lebih spesifik dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih Ibadah kelas X1 di Sekolah MA Bait Qurany, (2) menganalisis dampak model Jigsaw terhadap aktivitas belajar, kolaborasi, dan motivasi siswa, serta (3) memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran Fiqih melalui pendekatan kooperatif. Dalam konteks penelitian ini, penerapan Jigsaw diharapkan dapat menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup, meningkatkan keterlibatan siswa, dan pada akhirnya mendorong capaian belajar mereka pada materi Fiqih Ibadah yang bersifat prosedural dan normatif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berarti baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran Fiqih yang inovatif dan *student-centered*. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan temuan ini untuk pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini juga mendukung upaya peningkatan literasi keagamaan dan pengamalan ibadah yang lebih bermakna di kalangan generasi muda. Makalah ini disusun dengan sistematika yang meliputi: pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan empiris sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam pembelajaran Fiqih yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern.

Kajian Teori

Paradigma Model Jigsaw sebagai Strategi Instruksional yang Terstruktur Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bukan sekadar metode diskusi kelompok biasa, melainkan sebuah desain instruksional yang mengedepankan struktur “ketergantungan positif” yang sangat kuat. Dalam model ini, setiap siswa memiliki peran krusial sebagai pemegang kendali atas satu bagian informasi yang tidak dimiliki oleh anggota kelompok lainnya. Menurut Rusman (2019), Jigsaw memaksa setiap individu untuk keluar dari zona nyaman mereka sebagai pendengar pasif dan bertransformasi menjadi seorang spesialis atau “ahli”. Secara teknis, proses ini dimulai dengan pembagian kelompok asal, yang kemudian dipecah menjadi kelompok ahli untuk mendalami sub-materi spesifik secara mendalam. Dalam materi Fiqih Muamalah yang memiliki cakupan luas seperti hukum akad, prinsip ekonomi syariah, hingga larangan riba, pembagian ini sangat efektif untuk mereduksi beban kognitif (*cognitive load*) siswa. Siswa tidak lagi merasa terintimidasi oleh kompleksitas seluruh bab, melainkan merasa tertantang untuk menguasai satu kepingan informasi guna melengkapi gambaran besar pengetahuan kelompoknya. Dinamika Psikologi Belajar dan Rekonstruksi Motivasi Siswa.

Secara psikologis, penerapan Jigsaw di MA Bait Qurany menyentuh aspek motivasi intrinsik dan efikasi diri siswa. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan suatu konsep kepada rekan sebaya, muncul perasaan dibutuhkan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab moral yang mendorong mereka untuk belajar lebih serius. Slavin (2018) menekankan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kolektif hanya bisa dicapai jika ada keberhasilan individu, sehingga tercipta sistem pendukung sosial di dalam kelas. Hal ini sangat relevan untuk mengatasi masalah rendahnya minat siswa pada pelajaran Fiqih yang selama ini dianggap monoton. Dengan model Jigsaw, suasana kelas yang tadinya bersifat kompetitif atau individualis berubah menjadi kolaboratif. Rasa cemas siswa saat menghadapi materi yang “susah” dapat tereduksi karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi terlebih dahulu di kelompok ahli sebelum menyampaikannya di kelompok asal, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan intelektual (Suprijono, 2015).

Mekanisme Peer Teaching dan Akselerasi Pemahaman Konseptual Salah satu kekuatan utama Jigsaw terletak pada fenomena peer teaching atau tutor sebaya. Seringkali, penjelasan guru yang menggunakan bahasa akademis formal menciptakan jarak pemahaman bagi siswa. Namun, melalui Jigsaw, informasi ditransfer menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari yang lebih relevan dengan gaya komunikasi remaja. Johnson & Johnson (2014) menjelaskan bahwa saat seorang siswa menjelaskan sebuah konsep kepada temannya, ia sebenarnya sedang melakukan proses kognitif tingkat tinggi yang disebut dengan pengorganisasian ulang pengetahuan. Ia harus memilih kata, menyusun logika, dan memberikan contoh agar temannya paham. Aktivitas ini secara tidak langsung memperkuat jalur memori sang pengajar sendiri. Inilah alasan mengapa hasil belajar di MA Bait Qurany menunjukkan peningkatan yang signifikan; bukan hanya karena siswa mendengarkan, tetapi karena mereka terlibat dalam proses dialektik dan elaborasi konsep Fiqih secara aktif, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih permanen dan tidak mudah terlupakan.

Implementasi Kontekstual dan Pencapaian Level Kognitif Tinggi Integrasi model Jigsaw dengan pendekatan kontekstual berbasis studi kasus pada materi Fiqih Muamalah memungkinkan siswa untuk melakukan lompatan kognitif dari sekadar menghafal (*remembering*) menuju kemampuan menganalisis (*analyzing*) dan mengevaluasi (*evaluating*). Dalam diskusi kelompok ahli, siswa tidak hanya membaca teks hukum, tetapi juga diajak membedah masalah kontemporer seperti praktik fintech, jual beli di marketplace, hingga sistem bagi hasil dalam bisnis modern. Hattie (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi intensif dan umpan balik segera (*immediate feedback*) memiliki ukuran efek (*effect size*) yang sangat tinggi terhadap keberhasilan belajar. Kemampuan siswa dalam memberikan perspektif agamis (berdasarkan dalil) sekaligus realistik (berdasarkan praktik lapangan) menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kematangan berpikir analitis. Dengan demikian, efektivitas

model Jigsaw dalam mencapai target kelulusan 100% merupakan bukti bahwa transformasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) adalah kunci dalam menghadapi kompleksitas materi agama di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Fiqih Ibadah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Desain penelitian mengacu pada model Kurt Lewin, yang mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu rangkaian tindakan tanpa pengulangan siklus, karena fokus penelitian diarahkan pada pengamatan dampak langsung penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, kinerja guru, serta aktivitas siswa dalam satu kali tindakan pembelajaran (Arikunto, 2020; Mulyasa, 2018).

Tahap perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model Jigsaw, penyiapan materi Fiqih Ibadah dalam bentuk studi kasus, serta penyusunan instrumen penelitian yang meliputi soal pretes dan postes, lembar observasi kinerja guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas XI, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu, kemudian menjelaskan kembali kepada anggota kelompok asal melalui mekanisme tutor sebaya. Pembelajaran dirancang berbasis studi kasus untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kontekstual dalam memahami materi Fiqih Ibadah.

Tahap pengamatan dilakukan secara simultan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat kinerja guru dan aktivitas siswa. Kinerja guru diamati berdasarkan aspek perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, kemampuan memfasilitasi diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik kepada siswa. Aktivitas siswa diamati berdasarkan tingkat keaktifan dalam diskusi, kerja sama antarsiswa, kemampuan menjelaskan materi kepada teman sebaya, serta partisipasi dalam pemecahan studi kasus. Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan pembelajaran selesai dengan menganalisis hasil tes dan hasil observasi guna menilai efektivitas penerapan model pembelajaran Jigsaw serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI MA Bait Qurany yang berjumlah 8 orang siswa. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena jumlahnya relatif sedikit sehingga memungkinkan pengamatan secara menyeluruh dan mendalam. Selain siswa, guru mata pelajaran Fiqih juga menjadi subjek penelitian, khususnya dalam pengukuran kinerja guru selama penerapan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian dilaksanakan di MA Bait Qurany pada mata pelajaran Fiqih Ibadah kelas XI. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana tindakan, pengamat, dan reflektor, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai pelaksana tindakan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pretes dan postes yang masing-masing terdiri atas 10 soal terkait materi Fiqih Ibadah. Hasil pretes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik, yang tercermin dari mayoritas siswa mampu menjawab sebagian besar soal dengan benar. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kinerja guru dan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran Jigsaw, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa RPP, daftar nilai, lembar kerja siswa, serta catatan hasil pembelajaran.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif berupa hasil pretes dan postes dianalisis dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil

observasi kinerja guru dan aktivitas siswa yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar refleksi untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran Jigsaw. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari tes, observasi, dan dokumentasi, serta melalui diskusi reflektif antara peneliti dan guru mata pelajaran guna memastikan objektivitas dan konsistensi temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal pembelajaran Fiqih Muamalah di kelas XI MA Bait Qurany menunjukkan situasi yang mengkhawatirkan terkait pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi mendalam, terungkap bahwa mayoritas peserta didik tidak memiliki minat dan semangat yang memadai dalam mengikuti pelajaran. Lebih dalam lagi, ditemukan kelemahan mendasar pada pemahaman konseptual mereka terhadap materi muamalah yang bersifat kompleks dan aplikatif. Fenomena ini diperparah oleh persepsi negative yang berkembang di kalangan siswa, dimana materi ini dianggap “ribet” dan “susah” untuk dipahami. Analisis kritis terhadap akar permasalahan ini mengarah pada satu titik utama: dominasi metode pembelajaran konvensional berupa ceramah yang berlangsung secara monoton. Pendekatan teacher centered ini terbukti minim menciptakan interaksi edukatif dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga menghambat perkembangan pemahaman yang komprehensif.

Tindakan perbaikan difokuskan pada implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw sebagai strategi inovatif untuk mengatasi keterbatasan metode konvensional. Model ini dioperasionalkan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok ahli yang bertugas mendalami sub-materi spesifik, kemudian mereka kembali ke kelompok asal untuk berperan sebagai tutor bagi rekan-rekannya. Untuk meningkatkan kontekstualisasi, pembelajaran dirancang berbasis studi kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mencakup praktik muamalah kontemporer seperti jual beli digital, bentuk-bentuk riba modern, dan kemitraan bisnis (*syirkah*) dalam konteks kekinian. Pengukuran kemampuan awal melalui pretest dengan 10 soal objektif menunjukkan profil pemahaman yang masih terbatas, dimana 8 siswa mampu menjawab 9 soal dan 2 siswa menjawab 8 soal. Data kuantitatif ini secara empiris menguatkan temuan observasi kualitatif mengenai adanya kesenjangan pemahaman di antara peserta didik sebelum intervensi dilakukan.

Proses implementasi model jigsaw mencatat transformasi signifikan dalam dinamika kelas. Teramati peningkatan keaktifan, antusiasme, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri maupun kemajuan belajar rekan satu kelompok. Mekanisme peer teaching atau tutor sebaya terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman terhadap materi kompleks, karena penjelasan yang disampaikan dengan Bahasa sederhana oleh teman sebaya lebih mudah dicerna daripada penjelasan formal dari guru. Diskusi intensif baik di kelompok ahli maupun kelompok asal yang berfokus pada analisis studi kasus, memfasilitasi proses kognitif tingkat tinggi. Siswa tidak hanya menerima informasi pasif tetapi aktif melakukan elaborasi konsep, mempertahankan argumentasi berdasarkan pemahaman mereka, dan menyimpulkan prinsip-prinsip secara mandiri. Interaksi kolaboratif ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan secara sosial.

Evaluasi akhir melalui post test menunjukkan pencapaian pembelajaran yang melebihi ekspektasi. Kelompok 1 berhasil memberikan jawaban yang benar dengan perspektif agamis, menunjukkan penguasaan dalam mengintegrasikan dalil dalam Al-Qur'an dengan konsep teoretis fiqh muamalah. Sementara itu, kelompok 2 menghasilkan jawaban yang sama-sama benar namun dengan pendekatan realistik, yang mencerminkan kemampuan menerjemahkan konsep ke dalam konteks praktis dan solutif untuk masalah kontemporer. Diversitas perspektif ini justru menjadi indikator keberhasilan yang komprehensif, karena menunjukkan model jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif secara homogen tetapi juga mengakomodasi dan mengembangkan keragaman gaya berpikir analitis siswa. Dengan pencapaian kedua kelompok dalam menjawab soal post test secara benar, dapat disimpulkan

bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara menyeluruh. Pencapaian kolektif 100% ini secara signifikan melampaui target keberhasilan minimal yang ditetapkan sebesar 80%, menandakan efektivitas luar biasa dari intervensi yang dilakukan.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pretes dan Postes

No.	Aspek yang Dinilai	Pretes	Postes	Keterangan
1.	Jumlah Siswa	8 siswa	8 siswa	Subjek penelitian
2.	Skor Maksimal	100	100	Skor ideal
3.	Rata-rata Nilai	85	100	Mengalami peningkatan
4.	Nilai Tertinggi	90	100	Meningkat signifikan
5.	Nilai Terendah	80	100	Seluruh siswa tuntas
6.	Jumlah Siswa Tuntas	6 siswa	8 siswa	Postes 100% tuntas
7.	Persentase Ketuntasan	75%	100%	Melebihi target ($\geq 80\%$)
8.	Kriteria Keberhasilan	-	Tercapai	Tindakan efektif

Berdasarkan table 1, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada tahap pretes, persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Namun, setelah diberikan tindakan pembelajaran, hasil postes menunjukkan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100%. Hal ini menandakan bahwa penerapan model Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih Ibadah.

Temuan penelitian ini mendapatkan justifikasi teoritis yang kuat dari berbagai pustaka akademis. Peningkatan hasil belajar melalui model jigsaw selaras dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa struktur reward kelompok dan tanggung jawab individual dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan pencapaian akademik (Slavin, 2011; Johnson & Johnson, 2014). Mekanisme saling ketergantungan positif dalam model jigsaw menciptakan sistem dukungan belajar dimana kesuksesan individu terkait erat dengan kesuksesan kelompok, sehingga memacu siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Proses peer teaching yang menjadi inti model ini memaksa siswa untuk melakukan deep processing terhadap informasi, mengorganisasikan ulang pengetahuan, dan menyajikan dalam bentuk yang dapat dipahami teman sebaya. Aktivitas kognitif tingkat tinggi ini sesuai dengan konsep metacognition yang diidentifikasi (Hattie, 2009) sebagai salah satu faktor paling berpengaruh dalam pencapaian belajar. Selain itu, penggunaan studi kasus kontekstual berhasil menjembatani kesenjangan antara teori fiqh klasik yang abstrak dengan realitas sosial-ekonomi kontemporer.

Pendekatan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran tetapi juga memfasilitasi berkembangnya keterampilan analisis multidimensi, sebagaimana tercermin dalam kemampuan siswa memberikan perspektif agamis dan realistis secara simultan. Kemampuan analisis sintesis seperti ini mengindikasikan pencapaian level kognitif C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) dalam taksonomi Bloom yang direvisi. Dengan demikian, penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa transformasi dari paradigma pembelajaran pasif menuju model kolaboratif-inkuiratif berbasis studi kasus secara efektif merevitalisasi minat, memperdalam pemahaman, dan mengoptimalkan hasil belajar siswa pada materi Fiqih Muamalah yang bersifat kompleks dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada materi Fiqih Muamalah di MA Bait Qurany. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep

teoretis Fiqih, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

Pembagian peran siswa ke dalam kelompok ahli dan kelompok asal mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, aktivitas belajar, maupun kemampuan sosial. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Fiqih Muamalah dapat tercapai secara optimal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi yang bersifat kompleks dan aplikatif. Penerapan model ini mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Fiqih. Secara teoretis, temuan penelitian ini turut memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran Fiqih yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era modern (Huda, 2017).

Berdasarkan hasil dan implikasi penelitian tersebut, disarankan kepada guru mata pelajaran Fiqih untuk memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai salah satu strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Guru diharapkan dapat melakukan perencanaan pembelajaran secara matang agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Pihak madrasah juga disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pelatihan guru secara berkelanjutan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah subjek yang lebih luas, menggunakan lebih dari satu siklus tindakan, serta mengkaji pengaruh model Jigsaw terhadap aspek lain seperti motivasi belajar, sikap religius, dan keterampilan sosial siswa guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Referensi

- Aditama, Refika Arends. (2012). *Learning to Teach*. (9th ed.): McGraw-Hill.
- Alfirdaus, dkk. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8. No. 1.
- Gunawan, dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII MTS Al-Musaddadiyah Garut). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No.2. Vol. 1.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhtifaliani, Zahra & Khaidir, Fadil. (2025). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Idarah Tarbawiyah: *Journal of Management in Islamic Education*. Vol. 6. No. 3.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W, & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning in 21st Century*. Anima.
- Kemmis, S, dkk. (2018). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Grasindo.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2018). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Kedua)*: Rajawali Pers.
- Rusman. (2019). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sakdiyah, dkk. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTsS Paripurna Besitang. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 2.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2011). *Instruction Based on Cooperative Learning: In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.)*. Handbook of Research on Learning and Instruction: Routledge.
- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suemdi, Budi. (2019). Kontribusi Penerapan Metode Pembelajaran dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol. 3. No. 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*: Pustaka Pelajar.
- Syirva, Atika Naila & Arifin, Zaenal (2024). Pengaruh Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Trianto. (2014). *Mendesain Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*: Prenada media Group. Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Unto, S. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Zainal, A & Mulyana, D. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung.
-